

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi merupakan data yang sudah diolah menjadi sebuah bentuk dengan artian bagi para penerimanya serta bermanfaat guna pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang (Davis dalam Kristanto 2003). Andi Kristanto (2003) menambahkan informasi merupakan kumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan bermakna bagi penerimanya. Di zaman ini, informasi adalah satu hal kebutuhan utama berbagai lapisan masyarakat. Terlebih pada era digital saat ini, permintaan informasi semakin cepat. Tentunya bukan hanya cepat, namun informasi yang berat dan seimbang, gambaran yang hidup dan berbicara, serta gaya bahasa yang mudah dipahami dan komunikatif menjadi peluang baru bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi (Primawan, 2009). Informasi yang disebarluaskan pun harus berdasarkan fakta dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kebutuhan akan informasi muncul disaat pengetahuan yang dimiliki individu kurang dari yang diperlukan, sehingga memotivasi individu tersebut untuk mencari informasi (Krikelas, 1983).

Di era Revolusi Industri 5.0 ini, teknologi informasi sangat diandalkan dalam segala hal atau bidang dimana akan membantu aktivitas manusia di segala aspek. Informasi biasa disebarluaskan melalui media komunikasi massa. Ada beberapa alat komunikasi yang menjadi media massa, sehingga memenuhi ciri-ciri media massa. Jenis media yang memiliki karakteristik massa adalah pers, radio dan televisi (Jalaluddin, 2002). Media massa merupakan jendela bagi masyarakat

untuk melihat beragam kejadian yang terjadi di luar yang mencerminkan apa adanya, alat untuk menyeleksi berbagai kejadian di masyarakat serta menunjukkan kemungkinan informasi yang beragam hingga mitra komunikasi yang memungkinkan komunikasi interaktif (Mcquail, 2000).

Undang - Undang Nomor 40 Tahun 1999 mendefinisikan Pers Nasional sebagai media informasi, media pendidikan, media hiburan, media kontrol sosial dan lembaga perekonomian. Selain itu, pasal 6 Undang - Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers juga menegaskan peran pers, antara lain melaksanakan hak masyarakat untuk mengetahui, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, mendorong penerapan prinsip supremasi hukum, menghormati hak asasi manusia dan keberagaman, serta membentuk opini publik berdasarkan informasi yang benar, akurat, dan jujur.

Keberhasilan penyampaian berita didasarkan pada kinerja para reporter perusahaan media maupun lembaga penyiaran publik lainnya (Atmaja, 2009). Di dalam Jurnalistik Penyiaran Televisi, reporter dapat dikatakan berperan sebagai ujung tombak dalam peliputan dan pelaporan berita (Ambaroh, dkk., 2018). Reporter masuk pada tim pemberitaan sehingga paling mengetahui apa yang terjadi di lapangan (Junaedi, 2013). Tugas seorang reporter adalah mencari dan merekam berita yang lalu menyusunnya membentuk sebuah tulisan yang menarik hingga mudah dibaca serta didengar oleh publik (Setiati, 2005). Reporter berada pada bagian belakang, tetapi reporter adalah ujung tombak redaksi dalam memburu serta menerima berita. Para reporter itulah yang turun ke lapangan

untuk merekam segala peristiwa yang terjadi untuk diolah menjadi berita (Zaenuddin, 2017).

Dalam aktivitas keseharian seorang reporter televisi dihabiskan dengan mempraktekan kegiatan jurnalistik, mulai dari berburu, meliput, mencatat dan melaporkan sebuah berita terkini yang bersifat aktual, faktual, dan berdasarkan kebenaran. Reporter berprofesi sebagai jurnalis atau wartawan yang bertugas mengumpulkan beragam informasi yang didasarkan pada peristiwa atau kejadian atau fakta atau pendapat mengenai sumber untuk materi berita guna diberikan kepada masyarakat (Suprpto, 2013). Kebebasan *pers* dalam menjalankan tugasnya dilindungi oleh Undang – Undang, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi reporter televisi dalam menjalankan tugasnya. Meskipun kebebasan reporter televisi dalam menjalankan profesinya dijamin oleh Undang – Undang, namun bukan berarti reporter televisi dapat hidup semaunya tanpa adanya aturan dan etika kerja dalam bertugas di lapangan. Sama halnya dengan berbagai profesi lainnya, reporter televisi juga memiliki aturan dan tata tertib tersendiri dalam melaksanakan tugasnya.

Namun dewasa ini terdapat beberapa perilaku reporter yang terdapat masalah dengan peningkatan keterikatan kerja reporter pada perusahaan, diantaranya adalah dalam penulisan berita sering terjadi kesalahan dan banyak keluhan dalam penyelesaian tugas. Dewan Pers Pusat menyatakan telah menangani 434 kasus sengketa pers sepanjang tahun 2023. Kasus sengketa pers beraneka macam mulai dari pelanggaran kode etik, berita tanpa verifikasi hingga pemerasan terhadap pejabat publik yang dilakukan oleh oknum reporter. Dalam hal ini, reporter

bekerja di bawah tekanan karena terbentur *deadline*, untuk mendapatkan informasi yang menarik dan cepat, jadi terkadang etika diabaikan dalam tugas di lapangan.

Maka dari itu, reporter sebagai pion utama dalam perusahaan media dalam mencapai tujuan perusahaan diharapkan memiliki kualifikasi yang baik guna meningkatkan keterikatan kerjanya atau biasa disebut dengan *work engagement*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bakker (dalam Afdaliza, 2015) mengatakan bahwa karyawan yang memiliki *work engagement* selalu memandang positif terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Mereka tidak didasarkan pada emosi negatif dari dalam diri. Mereka juga merasakan hal – hal yang wajar dalam bekerja seperti kelelahan. Namun mereka hanya menikmati pekerjaan mereka dan menganggapnya menyenangkan untuk dilakukan.

Bakker, Schaufeli, Leiter, & Taris (2008) mengungkapkan, *work engagement* adalah suatu kondisi yang positif, memuaskan, baik afektif dan motivasi dari kesejahteraan yang berhubungan dengan pekerjaan sehingga tidak dilihat sebagai kelelahan kerja. Schaufeli & Bakker (2002) menjelaskan *work engagement* pegawai sebagai pikiran yang positif berhubungan dengan pekerjaan yang ditandai dengan semangat (*vigor*), dedikasi (*dedication*), dan penuh konsentrasi (*absorption*).

Vigor ditandai dengan tingkat energi dan ketangguhan mental yang tinggi dalam bekerja, keinginan untuk berinvestasi pada satu pekerjaan, dan ketekunan bahkan dalam pekerjaan yang sulit. *Dedication* adalah berpartisipasi penuh dalam pekerjaan serta merasakan pekerjaan secara antusias, inspiratif, membanggakan

dan menantang. *Absorption* ditandai dengan konsentrasi penuh serta kebahagiaan dalam menyelesaikan pekerjaan.

Pemaparan tersebut yang membentuk karyawan yang mempunyai *work engagement* terhadap pekerjaannya menjadi energik dan bersemangat dalam bekerja, yang mana *work engagement* berpengaruh positif terhadap loyalitas karyawan pada perusahaan. Karyawan dengan *work engagement* yang lebih besar akan melakukan upaya yang ekstra, terlibat aktif, fokus pada pekerjaan, hadir secara fisik, dan memberikan energi pada apa yang dilakukannya (Schaufeli & baker dalam Afdaliza, 2015). *Work engagement* sangat berperan dalam memprediksi hal – hal penting terkait perusahaan yakni kinerja finansial perusahaan, hasil kerja karyawan (*employee outcomes*), serta keberhasilan organisasi (*organizational success*).

Hasil pengamatan peneliti ditemukan jika reporter belum dapat mengerahkan seluruh tenaga, pikiran maupun mental guna melaksanakan aktivitas kerja secara maksimal, melainkan menunjukkan sikap enggan bekerja, merasa letih, hingga tidak fokus saat bekerja sebagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi keterikatan reporter dengan perusahaan. Sebelumnya, peneliti telah melakukan wawancara *preliminary research* pada tanggal 06 – 08 Oktober 2023, dengan daftar sejumlah pertanyaan wawancara yang dibentuk berdasarkan aspek *work engagement* menurut Schaufeli, Salanova, Gonzalez-Roma & Bakker (2002) yakni semangat (*vigor*), dedikasi (*dedication*), dan penuh konsentrasi (*absorption*). Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 10 reporter televisi yang bekerja di Denpasar, menunjukkan data sebanyak 6 dari 10 reporter

bermasalah dalam *work engagement*. Analisis dari salah satu reporter stasiun televisi di Denpasar berinisial NA bahwa ia merasa kurang fokus dalam melakukan pekerjaannya dan tidak bergairah dalam bekerja. Hal ini dikarenakan banyaknya tuntutan serta *deadline* berita yang harus mereka kejar setiap harinya dengan keadaan lingkungan kerja yang tidak stabil. Terkadang mereka harus mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum bekerja dikarenakan kondisi saat liputan kerja berlangsung cukup ekstrim seperti liputan tawuran antar kelompok, bencana alam, dan lain sebagainya sehingga terkadang dapat menimbulkan kekerasan fisik pada diri reporter. Mereka merasa sulit untuk terus bertahan melanjutkan pekerjaan dengan kondisi yang tidak stabil serta tuntutan yang tinggi. Keadaan tersebut tentu menggambarkan rendahnya aspek *vigor* dalam *work engagement* yang dikemukakan oleh Schaufeli, Salanova, Gonzalez Roma & Bakker (2002). *Vigor* merupakan tingkat energi individu yang tinggi dikeluarkan oleh karyawan dalam melaksanakan pekerjaan disertai dengan kesediaan untuk memberikan usaha yang dapat dipertimbangkan, dengan menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan ataupun tantangan.

Rendahnya perasaan antusias dan penuh perhatian terhadap pekerjaan juga turut tergambar dalam hasil wawancara dengan salah satu reporter televisi daerah di Denpasar berinisial KS yang telah mengabdikan pada perusahaan selama tiga tahun. KS mengaku bahwa perasaan antusias serta perhatian terhadap pekerjaannya mulai menurun dikarenakan makin maraknya pelanggaran kode etik plagiasi oleh website maupun akun berita di media sosial yang tidak resmi. Ia menganggap orang lain dengan mudahnya memplagiasi pemberitaan yang telah ia

buat dan menyebarkannya pada website maupun akun pribadi. Bahkan terkadang, berita tersebut jauh lebih dilirik oleh masyarakat daripada yang tercantum pada website maupun akun media sosial resmi perusahaan. Secara perlahan rasa antusias, perhatian hingga bangga mulai luntur dengan perasaan seadanya dalam melakukan pekerjaan. Sehingga KS beberapa kali mendapat panggilan dari Kepala Bidang Pemberitaan karena beberapa kesalahan muncul seperti kesalahan penulisan sumber berita, narasumber hingga narasi tidak sesuai yang berakibat merugikan perusahaan. Wawancara tersebut memberikan gambaran cukup rendahnya aspek *dedication* dalam *work engagement*. *Dedication* dikarakteristikan dengan perasaan yang signifikan, antusias, inspirasi, bangga, dan tertantang (Schaufeli & Bakker, 2002).

5 dari 10 reporter juga memberikan jawaban serupa yakni merasa jenuh dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Secara tidak sadar mereka akan berulang kali melihat arah jam untuk melihat lamanya waktu yang mereka lalui untuk bekerja. Waktu terasa berjalan sangat lambat dan membosankan serta ingin segera mengakhiri waktu bekerja dan pulang menuju tempat tinggal. Beberapa liputan acara besar dengan agenda pagi hingga sore hari juga memicu kejenuhan makin meningkat, hingga terkadang beberapa dari mereka akan meninggalkan acara terlebih dahulu. Hal ini tentu akan beresiko karena reporter akan minim memiliki informasi mengenai jalannya acara hingga selesai dan beresiko terjadinya kesalahan pemberitaan yang tentu akan merugikan perusahaan. Kejenuhan tersebut dapat memperlihatkan cukup rendahnya aspek *absorption* dalam *work engagement* yang dimiliki oleh reporter. *Absorption* adalah memberikan perhatian

penuh terhadap pekerjaan dan terlibat di suatu pekerjaan (Schaufeli & Bakker, 2002).

Seorang reporter televisi dalam menjalankan tugasnya akan dibebani berbagai aturan yang harus ditaati serta berbagai tantangan di dalamnya. Seperti di antaranya, menaati Undang – Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, dan taat pada Kode Etik Jurnalistik sebagai etik profesi, merupakan tuntutan dan keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda (Elisabeth, dkk., 2019). Tuntutan lain seperti memberikan informasi berkualitas dengan waktu yang cepat adalah salah satu yang wajib dihadapi oleh reporter televisi. Hal lainnya yang harus dihadapi seorang reporter televisi dalam menjalankan pekerjaannya ialah jam kerja yang tidak pasti, medan kerja yang berat, lingkungan kerja yang berubah-ubah, *deadline* laporan, pencarian narasumber hingga kekerasan dan kriminalitas di lapangan yang sering ditemui para reporter televisi saat bekerja mencari informasi di lapangan.

Dewan Pers menyebutkan bahwa telah terjadi 61 kasus kekerasan yang dialami reporter sepanjang tahun 2022. Berdasarkan catatan AJI, angka ini meningkat dibandingkan dengan kejadian tahun lalu yang terjadi 43 kasus kekerasan selama tahun 2021. Bentuk kekerasan yang diterima oleh reporter beraneka ragam, yakni seperti kekerasan yang melibatkan fisik maupun nonfisik. Bahkan peretasan, duplikasi situs web, hingga penyebaran informasi palsu untuk merusak reputasi target serangan yang termasuk kedalam kekerasan melalui sarana digital. Data tersebut memberikan sebuah gambaran bagaimana tingginya ancaman yang harus dihadapi oleh seorang reporter televisi dalam mencari berita

di lapangan dan menyebabkan kondisi kerja seorang reporter tergolong dalam kondisi yang penuh stress dan tekanan.

Schaufeli & Bakker (2010) memaparkan jika *work engagement* dipengaruhi oleh beberapa faktor di tempat kerja yaitu model JD-R (*Job demand-resources model*) dan *psychological capital*. Dalam penelitian selanjutnya, Schaufeli (2017) mengatakan *Job Insecurity* merupakan bagian dari *Job Demands*. Pendapat lainnya datang dari Juliana (2021) menyebutkan contoh *job demands* yaitu adanya konflik, birokrasi, ketidakamanan atau ketidaknyamanan kerja (*job insecurity*) dan lain hal sebagainya. Perasaan ketidakamanan dalam individu bekerja yang dapat muncul dari banyaknya tuntutan, lingkungan kerja yang tidak stabil dan lain sebagainya dapat membuat individu menjadi tidak berdaya sehingga menurunkan kontribusi dalam mencapai tujuan perusahaan. Maka dari itu, *job insecurity* merupakan salah satu bentuk dari *job demands*.

Kurniasari (2004) mengatakan bahwa *job insecurity* bisa diartikan sebagai kondisi psikologis seseorang yang ditunjukkan dengan rasa bingung atau merasa tidak aman karena kondisi lingkungan yang berubah-ubah. Situasi yang tidak menentu menimbulkan kegelisahan bagi para reporter televisi, terutama di tengah situasi yang tidak menentu serta selalu berubah. Evaluasi negatif para reporter televisi terhadap perubahan lingkungan kerja dapat berpotensi menurunkan *work engagement* mereka. Hal inilah yang menjadi dasar bagaimana hubungan antara *Work Engagement* dengan *Job Insecurity*. Ketika para reporter televisi khawatir akan kehilangan fitur pekerjaan seperti peluang karir dan ancaman lingkungan kerja yang tidak stabil, khawatir akan ketidakpastian masa depan ketika tidak lagi

bekerja, dapat dikatakan bahwa reporter mengalami *job insecurity*. Greenhalgh dan Rosenblatt (1984) menjelaskan *job insecurity* merupakan keadaan dimana seseorang merasa tidak berdaya untuk menjaga kesinambungan pekerjaannya sehingga menimbulkan kekhawatiran dan keresahan terhadap masa depannya.

Job insecurity dapat berdampak pada perusahaan antara lain dapat menyebabkan menurunnya komitmen terhadap perusahaan, rasa tidak percaya pada manajemen, penolakan jika terdapat perubahan pada organisasi, berkurangnya performa bekerja, dan pengunduran diri. Dampak negatif yang muncul dari *job insecurity* dapat menghambat atau bahkan melemahkan tujuan suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena karyawan yang tidak merasa aman mempunyai dedikasi yang kecil untuk kemajuan organisasi (De Witte, 2005). Hasil penelitian mengungkapkan jika *job insecurity* mempunyai pengaruh terhadap rendahnya *work engagement*, dengan artian tingkat *job insecurity* yang tinggi akan mengurangi *work engagement* dan sebaliknya (Rocha, Crowell, & McCarter, 2006). Berdasarkan hasil temuan sebelumnya, ditemukan jika *job insecurity* memiliki korelasi yang negatif dengan *work engagement*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bosman, J., Rothman, S., Buittendach., J.H. (2005) mengungkapkan jika terlihat adanya korelasi antara *job insecurity* dengan *work engagement* yang ditandai dengan emosi negatif dan positif karyawan. Afek negatif pada karyawan yang berinteraksi dengan *job insecurity* mempunyai hubungan dengan *work engagement* dan *burnout*, sedangkan afek positif dan *job insecurity* tidak mempunyai hubungan. Dampak keseluruhannya adalah tingginya *job insecurity* yang dialami karyawan,

sehingga berdampak negative bagi perusahaan, yakni diantaranya adalah berkurangnya *work engagement* para karyawan (Wolfe, 2004).

Rendahnya *work engagement* menggambarkan kondisi negatif, karena reporter televisi menjadi kurang terdorong untuk melibatkan diri seutuhnya secara kognitif, efektif dan perilaku dalam melaksanakan tugasnya, sehingga segala pekerjaan yang dilakukannya hanya sebatas kewajiban semata dan bukan merupakan bentuk dari kontribusi untuk mencapai tujuan perusahaan. Tingginya *job insecurity* menggambarkan kondisi negatif karena reporter televisi selalu merasa takut akan keadaan lingkungan kerja yang berubah-ubah dan mengancam hingga khawatir akan kehilangan fitur pekerjaan seperti pengembangan karir. Hal lain yang menjadi kekhawatiran mereka ialah masa depan kehidupan mereka yang bergantung pada pekerjaan saat ini. Berdasarkan pemaparan tersebut ditarik kesimpulan jika *job insecurity* mempunyai korelasi bersifat negatif dengan *work engagement*. Hal tersebut memiliki artian ketika *job insecurity* mengalami kenaikan, maka *work engagement* mengalami penurunan. Sebaliknya, jika *job insecurity* mengalami penurunan maka *work engagement* mengalami kenaikan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara *job insecurity* dengan *work engagement* pada Reporter di Denpasar ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *job insecurity* dengan *work engagement* pada Reporter di Denpasar.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada psikologi dengan konsentrasi industri dan organisasi serta sebagai informasi mengenai variabel yang diteliti bagi yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa memberikan informasi kepada perusahaan media atau instansi terkait tentang korelasi antara *job insecurity* dengan *work engagement* pada reporter yang bekerja di Denpasar. Sebagai informasi dan pemahaman, terhadap bagian *human resource* perusahaan media di Denpasar dapat memberikan intervensi yang relevan dan bermanfaat bagi perusahaan.